

Aqidah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Tinjauan

Abir

barbirbur.rabidin@gmail.com

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

***Abstract.** Aqidah, as the core teaching in Islam, plays a vital role in shaping the worldview and behavior of a Muslim. On the other hand, the philosophy of science is a branch of philosophy that examines the nature, methods, and limitations of knowledge based on rationality and empiricism. This article aims to review the relationship between aqidah and the philosophy of science by exploring the potential integration of the two. In this study, aqidah is understood as a form of knowledge derived from revelation, while the philosophy of science provides an analytical framework for understanding knowledge based on logic and experience. Although seemingly contradictory, aqidah and the philosophy of science can intersect through the acknowledgment of the roles of reason and revelation in the pursuit of truth*

***Keywords:** Aqidah, Integration of Aqidah and Philosophy of Science, Philosophy of Science.*

Abstrak. Aqidah, sebagai pokok ajaran dalam Islam, berperan penting dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku seorang Muslim. Di sisi lain, filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, metode, dan batasan ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas dan empirisme. Artikel ini bertujuan untuk meninjau hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu dengan mengeksplorasi potensi integrasi keduanya. Dalam kajian ini, aqidah dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang bersumber dari wahyu, sementara filsafat ilmu memberikan kerangka analitis untuk memahami pengetahuan berdasarkan logika dan pengalaman. Meskipun tampak bertentangan, aqidah dan filsafat ilmu dapat bertemu melalui pengakuan terhadap peran akal dan wahyu dalam pencarian kebenaran.

Kata kunci: Aqidah, Integrasi Aqidah dan Filsafat Ilmu, Filsafat Ilmu.

LATAR BELAKANG

Aqidah merupakan pokok ajaran dalam agama Islam yang membentuk landasan keyakinan setiap individu Muslim. Aqidah bukan sekadar sekumpulan kepercayaan, tetapi juga merupakan peta moral dan spiritual yang memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, filsafat ilmu sebagai cabang dari filsafat memusatkan perhatian pada studi tentang hakikat, metode, dan batasan pengetahuan manusia. Dalam konteks ini, filsafat ilmu bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan dibentuk, diuji, dan diterima sebagai kebenaran, dengan mengutamakan akal, logika, dan pendekatan empiris.

Aqidah secara etimologis berasal dari kata ‘aqada, yang berarti ikatan atau simpul yang kuat. Sedangkan secara terminalogi, Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. (Setran and Yogyakarta n.d.). Dalam konteks teologis, aqidah merujuk pada keyakinan yang terujam dalam hati,

mencakup keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, dan takdir. Aqidah bersifat fundamental dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Adapun Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani kuno, dan berasal dari kata "philos" dan "shopia". Philos artinya cinta yang sangat dalam dan Shopia artinya kebijaksanaan atau kebijaksanaan. Oleh karena itu, arti harafiah filsafat adalah kecintaan yang sangat mendalam terhadap kebijaksanaan dan politik. Istilah filsafat sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar (Wulandari and Fahresi 2024). Jadi Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, dasar, dan metode ilmu pengetahuan. Kajian ini mencakup epistemologi (teori pengetahuan), ontologi (kajian tentang realitas), dan aksiologi (nilai dan etika ilmu). Dalam filsafat ilmu, setiap klaim pengetahuan diuji berdasarkan rasionalitas, logika, dan pengalaman empiris.

Dari perspektif filsafat ilmu, aqidah dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan sumber utama pengetahuan, berdampingan dengan akal dan pengalaman. Namun, filsafat ilmu modern sering kali mengutamakan metode empiris sebagai standar validasi pengetahuan, yang mengakibatkan wahyu sering kali dianggap di luar lingkup ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membatasi pengetahuan hanya pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur secara empiris, sehingga wahyu yang bersifat transendental dan tidak dapat diukur dengan indera manusia sering kali diabaikan dalam kerangka ilmiah modern. (Vera and Hambali 2021) sehingga wahyu dianggap di luar lingkup ilmu pengetahuan.

Ontologi dalam filsafat ilmu membahas hakikat realitas, yakni apa yang dianggap ada dan bagaimana cara kita memahami sesuatu yang ada. Dalam konteks aqidah, realitas tertinggi adalah Allah sebagai pencipta alam semesta. Dalam filsafat ilmu, konsep tentang realitas sering kali dibatasi pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur. Namun, aqidah memperluas pemahaman realitas ke dimensi metafisik, seperti keberadaan malaikat, takdir, dan kehidupan setelah kematian. (M et al. 2023) Integrasi antara ontologi aqidah dan filsafat ilmu memerlukan pengakuan bahwa ada dimensi realitas yang melampaui kemampuan indera manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang hanya berbasis empirisme tidak cukup untuk memahami seluruh realitas. Aqidah menawarkan kerangka yang lebih holistik dalam memahami keberadaan.

Aspek aksiologi membahas nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Aqidah memberikan arah dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengenal Allah, meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan menjaga harmoni dengan alam semesta. (Mayasari, Natsir, and Haryanti 2022) Dalam konteks ini, aqidah berperan sebagai pengarah etis yang memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan untuk tujuan destruktif.

Jadi Aqidah dan filsafat ilmu, meskipun berasal dari domain yang berbeda, memiliki potensi untuk saling melengkapi. Aqidah menawarkan pandangan transenden yang dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, sementara filsafat ilmu menyediakan kerangka rasional untuk memahami keyakinan agama secara kritis. Integrasi keduanya menciptakan harmoni antara iman dan akal, yang tidak hanya memperkuat keyakinan seorang Muslim, tetapi juga memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan. Intinya aqidah dalam perspektif filsafat ilmu tidak hanya memperdalam pemahaman tentang keimanan, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan baru dalam mengembangkan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara konsep aqidah dalam ajaran Islam dengan filsafat ilmu, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Pendekatan filosofis dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori filsafat ilmu terkait dengan konsep-konsep dasar seperti epistemologi (teori pengetahuan), ontologi (hakikat realitas), dan aksiologi (nilai dan etika ilmu). Pendekatan teologis digunakan untuk menelaah aqidah dalam Islam yang bersumber dari wahyu, serta mengkaji bagaimana aqidah, sebagai keyakinan, dapat mempengaruhi pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk menghubungkan ilmu agama dan filsafat ilmu, dalam rangka mencari kesesuaian antara keduanya, terutama dalam aspek epistemologi dan ontologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan Antara Aqidah dan Filsafat Ilmu

Aqidah dan filsafat ilmu memiliki keterkaitan yang erat, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Aqidah membahas keyakinan dasar dalam agama, terutama dalam Islam, sedangkan filsafat ilmu berfokus pada hakikat, asal-usul, dan metode ilmu pengetahuan. Kemudian ada beberapa aspek yang menjelaskan kaitan antara aqidah dan filsafat ilmu:

1. Sumber pengetahuan

Hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu dapat dianalisis dari berbagai perspektif, salah satunya adalah sumber pengetahuan. Keduanya memiliki cara pandang yang berbeda mengenai asal-usul, proses, dan validitas pengetahuan, tetapi bisa saling melengkapi tergantung pendekatannya.

a) Sumber Pengetahuan dalam Aqidah

Dalam aqidah Islam, sumber pengetahuan utama adalah wahyu dari Allah, yang dijelaskan melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai petunjuk pasti tentang hakikat kehidupan, alam semesta, dan tujuan keberadaan manusia. Sumber pengetahuan ini meliputi: pertama, wahyu sebagai kebenaran mutlak dari Allah, seperti Al-Qur'an dan hadits sahih; kedua, akal yang digunakan untuk memahami wahyu, merenungkan ciptaan Allah, dan membangun argumen rasional yang mendukung keimanan; dan ketiga, indra yang berfungsi untuk mengamati alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah. (Sudrajat 2023) Aqidah menegaskan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang tertinggi dan tak terbantahkan. Akal dan indra hanya berfungsi untuk mendukung pemahaman terhadap wahyu, bukan untuk menggantikannya

b) Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu berusaha memahami pengetahuan berdasarkan logika dan rasionalitas dengan bertumpu pada tiga sumber utama. Pertama, indera (empirisme), di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Kedua, akal (rasionalisme), yang menjadikan pemikiran logis dan abstraksi mental sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, eksperimen dan metode ilmiah, di mana pengetahuan harus dapat diuji, diukur, dan diverifikasi secara empiris untuk memastikan kebenarannya. (Masykur 2019)

Dalam filsafat ilmu, kebenaran cenderung bersifat relatif dan berkembang sesuai dengan kemajuan metode atau paradigma ilmiah. Filsafat ilmu

menempatkan manusia sebagai pencari kebenaran melalui observasi, analisis, dan eksperimentasi. Meskipun memiliki perbedaan, aqidah dan filsafat ilmu dapat saling melengkapi. Aqidah memberikan landasan etika moral agar ilmu digunakan untuk kebaikan dan bukan untuk merusak, serta mencakup aspek gaib yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris. Sementara itu, filsafat ilmu, dengan metode rasional dan ilmiahnya, dapat mendukung pemahaman aqidah melalui penjelasan keajaiban ciptaan Allah. Integrasi antara wahyu dan akal dalam Islam menegaskan bahwa akal digunakan untuk memahami wahyu, sehingga filsafat ilmu yang bersandar pada akal dapat berjalan seiring dengan aqidah, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dari segi sumber pengetahuan, aqidah dan filsafat ilmu memiliki perbedaan mendasar. Aqidah bersandar pada wahyu sebagai sumber mutlak, sementara filsafat ilmu menggunakan akal dan pengalaman empiris. Namun, keduanya dapat saling bersinergi jika filsafat ilmu dipandu oleh nilai-nilai aqidah, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya logis dan empiris, tetapi juga berlandaskan nilai spiritual dan etika.

2. Tujuan pengetahuan

Hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu dapat dilihat dari perspektif tujuan pengetahuan, terutama dalam konteks Islam atau pandangan teistik. Berikut adalah penjelasan kaitannya:

a) Tujuan Pengetahuan dalam Aqidah

Dalam konteks aqidah, tujuan pengetahuan mencakup beberapa hal yang saling berkaitan. Pengetahuan bertujuan untuk mengenal Allah SWT, memperkuat iman, dan memahami keesaan-Nya (tauhid). Selain itu, pengetahuan digunakan untuk mencapai ridha Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan ketaatan. Pengetahuan juga diarahkan untuk memahami kebenaran hakiki yang bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dasar utama. Lebih jauh, pengetahuan yang benar harus tercermin dalam peningkatan akhlak dan amal saleh, sesuai dengan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi.

b) Tujuan Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu memandang tujuan pengetahuan dari perspektif rasional dan kritis, yang mencakup beberapa aspek utama. Tujuan utamanya adalah mencari kebenaran dengan memahami realitas melalui pengalaman empiris (induktif) maupun logika rasional (deduktif). Selain itu, filsafat ilmu bertujuan membangun pemahaman universal dengan menyusun pengetahuan secara sistematis untuk menjelaskan fenomena alam dan sosial. Pengetahuan juga diarahkan untuk memberi manfaat praktis sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup manusia, serta membantu menyelesaikan masalah kehidupan dengan mengatasi berbagai tantangan duniawi melalui penemuan dan inovasi. (Wahana 2016)

Dari segi tujuan pengetahuan, aqidah dan filsafat ilmu memiliki hubungan yang saling melengkapi:

Dalam aqidah Islam, wahyu merupakan sumber utama pengetahuan, sedangkan filsafat ilmu menekankan akal dan observasi sebagai instrumen utama. Meski berbeda, keduanya dapat bersinergi jika akal digunakan sesuai dengan panduan wahyu. Dalam hal kebenaran sebagai tujuan, aqidah melihatnya dalam kerangka teologis dan spiritual, sementara filsafat ilmu mengutamakan pendekatan logis dan empiris. Aqidah juga memberikan nilai moral dan tujuan akhir bagi pengetahuan, yaitu mencapai ridha Allah, sedangkan filsafat ilmu, yang sering bebas nilai, membutuhkan aqidah sebagai landasan etika dan tanggung jawab moral. Selain itu, aqidah mengarahkan agar pengetahuan dimanfaatkan untuk tujuan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi (akhirat), sementara filsafat ilmu dapat menjadi alat untuk mencapai keseimbangan tersebut.

Jadi Aqidah dan filsafat ilmu memiliki peran yang saling melengkapi. Aqidah memberikan landasan keimanan, tujuan spiritual, dan nilai moral bagi pencarian ilmu, sementara filsafat ilmu menyediakan metode rasional dan sistematis untuk memperoleh pengetahuan. Integrasi antara keduanya membantu manusia mendapatkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga bermanfaat dan bernilai dalam perspektif akhirat.

3. Metode Pencapaian Pengetahuan

Hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu dalam metode pencapaian pengetahuan terletak pada keselarasan pendekatan keduanya dalam mencari kebenaran, meskipun berangkat dari perspektif yang berbeda.

Aqidah menekankan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang bersifat mutlak, dengan dukungan akal dan indera untuk memahami serta merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Sementara itu, filsafat ilmu mengutamakan penggunaan logika, rasionalitas, dan metode ilmiah untuk mengeksplorasi realitas secara sistematis. Keduanya dapat saling melengkapi, di mana aqidah memberikan arah moral dan tujuan transendental, sedangkan filsafat ilmu menyediakan alat analisis kritis untuk mendalami wahyu dan fenomena alam. Dengan demikian, metode pencapaian pengetahuan dalam aqidah dan filsafat ilmu dapat bersinergi melalui integrasi antara keimanan dan rasionalitas.

4. Hubungan Keduanya

Hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu terletak pada peran keduanya dalam memahami kebenaran dan realitas. Aqidah memberikan landasan spiritual dan moral bagi ilmu pengetahuan, sementara filsafat ilmu menyediakan kerangka rasional dan metodologis. Keduanya saling melengkapi, di mana aqidah mengarahkan filsafat ilmu agar tetap berada dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan dan etika, sedangkan filsafat ilmu memperkaya pemahaman aqidah dengan analisis rasional terhadap wahyu dan ciptaan Allah. Dengan demikian, aqidah memberikan tujuan dan batasan normatif, sedangkan filsafat ilmu menawarkan kerangka logis untuk memahami dan menjelaskan kebenaran secara kritis. (Hasan 1986)

Peran Aqidah dalam Filsafat Ilmu

Aqidah memainkan peran penting dalam filsafat ilmu, terutama dalam memberikan dasar, arah, dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ada beberapa peran utama aqidah dalam filsafat ilmu:

1. Menjaga Moralitas dan Etika dalam Ilmu Pengetahuan

Salah satu krisis dalam filsafat ilmu modern adalah kehilangan dimensi moral dalam pengembangan ilmu. Aqidah berperan: Menanamkan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab dalam penelitian dan penerapan ilmu. Dan menghindari penyalahgunaan ilmu yang dapat merugikan manusia, seperti manipulasi genetik, eksploitasi lingkungan, atau penggunaan teknologi untuk perang. Dan mendorong ilmuwan untuk bertanggung jawab kepada Allah atas pengetahuan yang mereka peroleh dan gunakan.

2. Menyelaraskan Pengetahuan Akal dan Wahyu

Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Aqidah berperan: Menyelaraskan penggunaan akal dalam filsafat ilmu dengan petunjuk wahyu agar tidak melenceng dari jalan yang benar. Dan membatasi akal manusia agar tidak menyombongkan diri dengan mengklaim dapat memahami segala sesuatu secara mutlak tanpa panduan wahyu. Juga mendorong akal untuk terus merenungkan kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta).

3. Mengatasi Krisis Relativisme dalam Filsafat Ilmu

Dalam filsafat ilmu modern, kebenaran sering dianggap relatif dan berubah-ubah sesuai konteks. Aqidah berperan sebagai Penjaga kebenaran mutlak yang berasal dari Allah, sehingga ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam relativisme yang berlebihan. Dan pilar untuk menetapkan bahwa ada realitas yang tetap dan tidak berubah, yaitu ketuhanan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Dan memberikan stabilitas dalam pandangan hidup ilmuwan agar tidak kehilangan arah dalam pengembangan ilmu.

Jadi aqidah memberikan kontribusi besar dalam filsafat ilmu dengan menjadi landasan moral, epistemologis, dan ontologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan aqidah, ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami alam semesta tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, menjaga keseimbangan hidup, dan membawa manfaat bagi umat manusia. Aqidah juga memastikan bahwa filsafat ilmu tetap berada di jalur yang benar, tidak hanya mengejar kebenaran rasional tetapi juga kebenaran spiritual yang lebih tinggi.

Tantangan dan Isu Kontemporer

Hubungan antara aqidah dan filsafat ilmu dalam menghadapi tantangan dan isu kontemporer sangat relevan, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Ada beberapa cara hubungan ini terjalin:.

1. Peningkatan Tantangan Metafisika dan Etika

Di dunia modern, banyak isu kontemporer yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, eksperimen ilmiah, dan pengetahuan baru yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam bidang bioteknologi, eksperimen pada manusia atau pengembangan AI yang memiliki kemampuan seperti manusia menimbulkan pertanyaan tentang hakikat kehidupan dan dampak moral dari kemajuan ini. Aqidah

menawarkan perspektif metafisik yang menegaskan keberadaan Tuhan dan tujuan penciptaan, yang dapat menjadi dasar etis dalam mengarahkan ilmuwan agar tidak menyalahgunakan ilmu pengetahuan. (Aljunied 2022) Dalam hal ini, aqidah membantu mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang sesuai dengan moralitas dan kebaikan umat manusia.

2. Filsafat Ilmu dan Pertanyaan Tentang Hakikat Realitas

Isu kontemporer lainnya adalah penyempitan pandangan empiris dalam filsafat ilmu, di mana banyak pengetahuan yang hanya diterima jika dapat diukur atau diamati secara langsung. Padahal, aqidah mengajarkan bahwa ada dimensi realitas yang lebih luas dan tak terbatas pada pengamatan fisik, seperti alam ghaib, keberadaan malaikat, dan kehidupan setelah mati. Filsafat ilmu dapat memperoleh wawasan lebih dalam melalui integrasi dengan aqidah, yang mengakui bahwa tidak semua pengetahuan dapat diukur secara empiris, dan ada aspek spiritual dan metafisik yang menjadi bagian dari realitas yang lebih besar. (Wahana 2016).

3. Tantangan Epistemologis

Di dunia ilmiah kontemporer, ada kecenderungan untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dari kepercayaan agama. Ini menyebabkan keraguan atau konflik antara sains dan agama. Aqidah sebagai sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu menawarkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak hanya didasarkan pada empirisme, tetapi juga pada wahyu dan akhlak yang mendalam. Filosof ilmu bisa mengambil peran untuk mengintegrasikan pendekatan rasional dengan keyakinan spiritual, sehingga bisa menjembatani jarak antara ilmu sekuler dan ilmu yang berbasis agama. (Abduh 2025).

4. Aksiologi: Penggunaan Ilmu untuk Kebaikan

Salah satu isu besar di dunia kontemporer adalah seberapa jauh ilmu pengetahuan bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Filsafat ilmu membahas nilai dan tujuan ilmu pengetahuan, namun sering kali fokus pada aspek praktis dan utilitarian dari ilmu. Aqidah, dengan kerangka etis dan spiritualnya, memberi petunjuk bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk kepentingan yang merusak. Misalnya, dalam hal ekspansi ilmu pengetahuan di

bidang genetika atau kloning, aqidah dapat memberikan batasan moral yang perlu dipertimbangkan dalam setiap eksperimen ilmiah.(Hamdani 2020).

5. Interaksi antara Iman dan Akal

Dalam menghadapi masalah kontemporer seperti krisis moral, perubahan iklim, atau konflik sosial, aqidah memberikan dimensi moral yang lebih dalam, sementara filsafat ilmu memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan rasional untuk menganalisis permasalahan tersebut. Integrasi iman dan akal ini memungkinkan umat Islam, khususnya, untuk menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana dan adil, dengan mempertimbangkan baik sisi ilmiah maupun sisi spiritual dari setiap masalah.

6. Menghadapi Pluralitas dan Sekularisme

Dalam masyarakat yang semakin plural dan sekuler, aqidah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebenaran absolut dan tujuan hidup manusia, sedangkan filsafat ilmu sering kali didorong untuk fokus pada pengetahuan relatif dan pendekatan objektif. Dengan memahami aqidah, filsafat ilmu dapat mendorong masyarakat untuk mencari kebenaran yang lebih luas, yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mengarah pada kesadaran spiritual yang lebih dalam.

Jadi aqidah dan filsafat ilmu memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam menghadapi tantangan dan isu kontemporer. Aqidah memberikan kerangka moral dan spiritual untuk penggunaan ilmu pengetahuan, sementara filsafat ilmu memberikan metodologi rasional untuk memahami dan mengembangkan ilmu. Kolaborasi antara keduanya penting untuk mencapai pengetahuan yang holistik yaitu pengetahuan yang tidak hanya memenuhi aspek rasional, tetapi juga aspek etis, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Aqidah dan filsafat ilmu memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam berbagai aspek, meskipun fokus dan pendekatannya berbeda. Berikut adalah poin-poin utama yang mencerminkan keterkaitan ini:

a. Sumber Pengetahuan

Aqidah menekankan wahyu sebagai sumber pengetahuan mutlak yang diiringi oleh peran akal dan indera dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Di sisi lain, filsafat

ilmu menggunakan akal, pengalaman empiris, dan metode ilmiah untuk mengeksplorasi realitas. Keduanya dapat bersinergi jika filsafat ilmu dipandu oleh nilai-nilai aqidah, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya logis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

b. Tujuan Pengetahuan

Dalam aqidah, tujuan pengetahuan adalah mengenal Allah, memperkuat iman, dan mencapai ridha-Nya, serta digunakan untuk kebaikan umat manusia. Filsafat ilmu berfokus pada mencari kebenaran secara logis dan sistematis untuk memahami realitas dan memberikan manfaat praktis. Sinergi keduanya membantu menciptakan ilmu yang berlandaskan moralitas dan spiritualitas, sekaligus relevan secara duniawi.

c. Metode Pencapaian Pengetahuan

Metode aqidah berpusat pada wahyu, didukung oleh akal dan indera. Filsafat ilmu mengutamakan metode logis dan empiris untuk mencapai kebenaran. Keduanya saling melengkapi, di mana aqidah memberikan arah moral, dan filsafat ilmu menyediakan alat analisis kritis untuk mendalami wahyu dan fenomena alam.

d. Hubungan Aqidah dan Filsafat Ilmu

Aqidah memberikan landasan spiritual dan moral, sedangkan filsafat ilmu menawarkan pendekatan rasional dan sistematis. Hubungan ini memungkinkan pengembangan ilmu yang seimbang antara nilai-nilai ketuhanan dan metode ilmiah, sehingga ilmu tidak hanya bebas nilai, tetapi juga bermanfaat secara etis.

e. Peran Aqidah dalam Filsafat Ilmu

Aqidah memberikan landasan moral untuk menjaga ilmu pengetahuan dari penyalahgunaan, menyelaraskan akal dengan wahyu, dan mengatasi relativisme kebenaran dalam filsafat ilmu. Dengan demikian, aqidah memastikan ilmu diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan membawa manfaat bagi kehidupan.

f. Tantangan dan Isu Kontemporer

Dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis moral, sekularisme, relativisme, dan penyalahgunaan teknologi, integrasi antara aqidah dan filsafat ilmu sangat relevan. Aqidah menawarkan perspektif moral dan spiritual, sementara filsafat ilmu menyediakan metodologi untuk menjawab masalah-masalah kontemporer secara rasional dan praktis.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, Ahmad Nahdy. 2025. "Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia Dan Pendidikan." 2(6): 445–58.
- Aljunied, Khairudin. 2022. "Osman Bakar and Epistemological Renewal in the Muslim World." *Al-Shajarah* 27(1): 1–27. doi:10.31436/shajarah.v27i1.1388.
- Hamdani. 2020. "Al-Ilmu Nurun." *Al-Ibrah* 4(2): 25–45.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- M, Ratna, Bahaking Rama, Natsir Mahmud, and A. Amiruddin. 2023. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam." *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam* Vol.3(No.2): h.121-139. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr> Ontologi,.
- Masykur, Fuad. 2019. "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Dan Metode Keilmuan." *Tarbawi* 1: 57–68.
- Mayasari, Annisa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. 2022. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1): 218–25. doi:10.54371/jiip.v5i1.401.
- Setran, Kampung, and Bantul Yogyakarta. No Title.
- Sudrajat, Adi., *SUMBER FILSAFAT ISLAM: WAHYU, AKAL, DAN INDERA*. *Jurnal Tinta*, Vol. 5 No 1, Month, Maret Year, 2023 Page. 73-82 5(1):.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. 2021. "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1(2): 59–73. doi:10.15575/jpiu.12207.
- Wahana, Paulus. 2016. "Filsafat Ilmu Pengetahuan." *Pustaka Diamond*: 83. <https://repository.usd.ac.id/7333/1/3>. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3)*.pdf.
- Wulandari, Khofifah Dwi, and Ahmad Fahresi. 2024. "Menggali Esensi Filsafat Perennialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." 1(6): 424–36.